

BENTUK MORFOSEMANTIK DALAM TEKS TRADISI LISAN *NYIANG LENGAN* PADA MASYARAKAT DAYAK MAANYAN DI KALIMANTAN TENGAH

Intan Ayu Puspita¹, I Nyoman Weda Kusuma², I Made Suastika³

Program Magister Ilmu Linguistik

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana

Jalan Nias No. 13, Denpasar, Bali, Telepon (0361) 250033

¹Ponsel: 081236778294

¹Email: intanayupuspita28@gmail.com

²Email: weda_kusuma@yahoo.com

³Email: madesuatika@yahoo.com

Abstrak—*Nyiang Lengan* merupakan sebuah tradisi lisan dalam kebudayaan suku Dayak Maanyan di Kalimantan Tengah, khususnya di Kabupaten Barito Timur. Tradisi lisan ini merupakan rangkaian bahasa sastra yang dilantunkan dengan menggunakan bahasa Pangunraun. Penelitian ini menggunakan kajian morfosemantik untuk memahami bentuk morfologis dan maknanya. *Nyiang Lengan* dikaji karena penulis ingin melestarikan kebudayaan kampung halaman sekaligus memperkenalkan tradisi ini kepada generasi muda agar mereka menyadari pentingnya tradisi lisan ini bagi masyarakat Dayak Maanyan. Sebab, banyak kaum muda Dayak Maanyan yang tidak dapat mendendangkan bahkan mengerti pesan-pesan yang terkandung di dalam *Nyiang Lengan*.

Penelitian ini berfokus pada afiksasi dan makna di dalam teks *Nyiang Lengan*. Afiksasi menjadi topik utama untuk menemukan perubahan morfologis dalam teks tradisi lisan tersebut. Kemudian, memahami maknanya juga menjadi hal yang penting agar pesan-pesan di dalamnya dapat tersampaikan.

Kata kunci: *morfosemantik, Nyiang Lengan, afiksasi, bentuk, dan makna.*

Abstract—*Nyiang Lengan* is an oral tradition of the Dayak Maanyan tribes in Central Kalimantan, especially in East Barito Regency. This tradition is composed of the literary language which is sung by using Pangunraun language. This research uses a morphosemantic study to understand the morphological form and its significance. *Nyiang Lengan* is reviewed since the writer would like to preserve the culture of Dayak Maanyan tribes and also introduce this tradition to the younger generation so that they will realize the importance of this oral tradition for the Dayak Maanyan people. It is because many young generations of Dayak Maanyan can not sing it even understand the messages of *Nyiang Lengan*.

This research focuses on affixation and significance in the text of *Nyiang Lengan*. Affixation becomes the main topic to find out the morphological changes in the text of the oral tradition. Afterwards, understanding the significance is also important so that the messages of *Nyiang Lengan* can be delivered.

Keywords: *morphosemantic, Nyiang Lengan, affixation, form, and significance.*

PENDAHULUAN

I. Latar Belakang

Bahasa merupakan suatu sistem yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan juga memiliki kaitan dengan keilmuan. Sistem tersebut berarti susunan teratur yang memiliki pola, membentuk suatu keseluruhan yang memiliki makna dan fungsi tertentu. Salah satu syarat berkomunikasi dalam masyarakat adalah adanya persamaan pengertian dan makna. Informasi yang disampaikan harus sama-sama dipahami dan dimengerti, baik oleh penutur maupun pendengar. Selain memiliki kaitan dengan keilmuan, bahasa juga berhubungan dengan kebudayaan, khususnya tradisi lisan *Nyiang Lengan* pada suku Dayak Maanyan di Kalimantan Tengah.

Nyiang Lengan memiliki dua jenis, yakni *nelei* dan *santangis*. *Nelei* merupakan jenis *Nyiang Lengan* yang dilantunkan dalam acara-acara yang berkaitan dengan kehidupan, seperti pernikahan, upacara adat, atau acara resmi lainnya. Sedangkan, *santangis* dilantunkan pada saat upacara kematian. Kekhasan bahasa pada tradisi lisan *Nyiang Lengan* terdapat pada rangkaian bahasanya karena bahasa Pangunraun yang digunakan pada dasarnya tidak dapat diterjemahkan

kata per kata. Keahlian menyenandungkan *Nyiang Lengan* didapatkan dengan cara turun-temurun. Kata-kata dalam *Nyiang Lengan* ada yang berupa kata monomorfemis dan juga kata polimorfemis. Kata-kata yang termasuk monomorfemis, antara lain: *ulah*, *tajak*, dan *mangat*. Sedangkan, kata-kata yang termasuk polimorfemis, antara lain: *ngulah*, *batajak*, dan *nyamangaten*.

Kekhasan bahasa dan berbagai macam bentuk morfologis, baik monomorfemis maupun polimorfemis dari teks tradisi lisan *Nyiang Lengan* tersebut menjadi sesuatu yang menarik untuk dikaji pada penelitian ini. Morfosemantik menjadi tumpuan utama pada penelitian ini sehingga dapat diketahui berbagai bentuk morfosemantik pada teks tradisi lisan *Nyiang Lengan* serta fungsi yang dihasilkan oleh proses tersebut.

II. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka ada beberapa permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini. Adapun masalah yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk morfosemantik pada teks tradisi lisan *Nyiang Lengan* di Kalimantan Tengah?

2. Bagaimanakah fungsi yang dihasilkan oleh proses morfosemantik pada teks tradisi lisan *Nyiang Lengan* tersebut?

LANDASAN TEORI

I. Morfosemantik

Morfofonemik secara umum adalah subsistem yang menjadi penghubung antara fonologi dan morfologi. Menurut Chaer (2007:194), morfofonemik atau yang disebut juga morfonemik, morfofonologi, atau morfonologi atau peristiwa berubahnya wujud morfemis dalam suatu proses morfologis, baik afiksasi, reduplikasi, maupun komposisi. Peristiwa berubahnya wujud morfemis ini disebut proses morfofonemik. Proses morfofonemik adalah proses berubahnya suatu fonem menjadi fonem lain sesuai dengan fonem awal kata yang bersangkutan (Arifin, 2007:8). Di dalam morfofonemik terdapat sebuah kajian yang disebut morfosemantik. Morfosemantik adalah makna yang dihasilkan dari proses morfologis. Kajian ini merupakan penggabungan dua subdisiplin ilmu linguistik, yakni morfologi dan semantik. Keduanya menjadikan morfologi sebagai dasar pijakan pengambilan makna semantiknya. Proses morfologisnya dilakukan, baik secara inflektif maupun derivatif. Dalam morfo-semantik selain

mengubah bangunan kata juga berimplikasi pada perubahan makna (Luthfi, 2010:51).

Dalam hal ini, teks *Nyiang Lengan* dapat dikategorikan sebagai morfosemantik karena ditemukan afiksasi di dalamnya. Afiksasi menurut Samsuri (dalam Suparman, 2008:3-4), adalah penggabungan akar kata atau pokok dengan afiks. Afiks ada tiga macam, yaitu awalan, sisipan, dan akhiran. Karena letaknya yang selalu di depan bentuk dasar, sebuah afiks disebut awalan atau *prefiks*. Afiks disebut sisipan (*infiks*) karena letaknya di dalam kata, sedangkan akhiran (*sufiks*) terletak di akhir kata. Terkait dengan penelitian ini, *Nyiang Lengan* disajikan dengan mengkaji bentuk morfosemantik, yang terdiri dari proses morfologis dan juga fungsi morfosemantiknya. Proses morfologis ialah afiksasi, meliputi *prefiks*, *infiks*, dan *sufiks*.

II. Metode Penelitian

Selain teori di atas, ada pula metode yang diterapkan untuk mengkaji penelitian ini. Metode yang digunakan, antara lain metode observasi, deskriptif analitik, kuantitatif, dan kualitatif. Metode observasi digunakan untuk mengamati pelantunan tradisi lisan *Nyiang Lengan*.

Peneliti terlibat langsung sebagai masyarakat pendukung. Selanjutnya, data dari penelitian ini dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif analitik, yakni menjabarkan data dan dianalisis sesuai teori yang digunakan. Lalu metode kuantitatif digunakan karena penelitian ini menggunakan tabel untuk memudahkan pengelompokan data. Subana dan Sudrajat (2005: 25) berpendapat bahwa penelitian kuantitatif dilihat dari segi tujuan, penelitian ini dipakai untuk menguji suatu teori, menyajikan suatu fakta atau mendeskripsikan statistik, dan untuk menunjukkan hubungan antarvariabel dan adapula yang sifatnya mengembangkan konsep, mengembangkan pemahaman atau mendiskripsikan banyak hal. Selain menggunakan tabel, penelitian ini juga menggunakan metode kualitatif karena penelitian ini juga dikaji dengan menggunakan kata-kata. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan tidak mengutamakan angka-angka, tetapi mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antarkonsep yang sedang dikaji secara empiris (Semi,1993:23). Adapun langkah-langkah yang ditempuh yaitu sebagai berikut.

1. Menghubungi salah satu masyarakat Dayak Maanyan.

2. Menanyakan pengertian *Nyiang Lengan* dan meminta untuk melantunkan *Nyiang Lengan* yang secara umum sering dilantunkan.
3. Mencatat informasi yang diperlukan.
4. Mengkategorikan data sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian.
5. Menjabarkan teks *Nyiang Lengan*.
6. Menganalisis teks *Nyiang Lengan*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasannya akan dibahas pada bab ini. Hasil penelitian berupa tabel bentuk morfosemantik yang terdapat dalam teks tradisi lisan *Nyiang Lengan* pada suku Dayak Maanyan di Kalimantan Tengah beserta fungsinya. Tabel tersebut berdasarkan proses morfologi. Hal tersebut disebabkan oleh proses morfologi sebagai langkah awal dalam menganalisis data, kemudian proses pemaknaan dilakukan untuk menemukan fungsi dari bentuk morfosemantik tersebut.

I. Hasil Penelitian

Tabel analisis berikut ini merupakan bentuk morfosemantik yang ditemukan dalam teks tradisi lisan *Nyiang*

Lengan, beserta fungsinya berdasarkan proses morfologi sebagai berikut.

Tabel Hasil Penelitian

No.	Bentuk Morfosemantik					Fungsi Morfosemantik	Ket.		
	Proses Morfologis	Mono	AL	Poli	AG				
	Afiksasi								
1.	P r e f i k s	n g -	Ampet	Tahan	ngampe t	menahan	membentuk kata kerja aktif	kata ngampet menyatakan suatu tindakan menahan diri atau perasaan	
2.			apuapang	harapan	ngapuang	mengharapkan	membentuk kata kerja aktif	kata ngapuapang menyatakan suatu tindakan diharapkan sesuatu terjadi	
3.			Ulah	Kerja	ngulah	melakukan/mengerjakan	membentuk kata kerja aktif	kata ngulah menyatakan suatu tindakan mengerjakan sesuatu	
4.			gantung	Letak	bagantung	terletak	membentuk kata kerja pasif	kata bagantung menyatakan aspek perfektif	
5.			b a -	Tajak	Tanam	batajak	menanam	membentuk kata kerja aktif	kata batajak menyatakan suatu tindakan menanam, baik menanam buah maupun sayuran
6.				S u f i k s	Kuras	perasaan menyedal	kurasa h	disayangkan	membentuk kata kerja pasif

7.	a f i k s	g a b u n g a n	Nyang	senandung	manyan gan	Menyandungkan	membentuk kata kerja aktif	menyatakan suatu tindakan mengerjakan sesuatu dengan menggunakan nada-nada
8.			Matir	sepuh atau tua	matiran	orang dituakan atau sesepuh	membentuk kata benda	menyatakan suatu benda secara konkret
9.			Pisah	pisah	papishan	Perpishan	membentuk kata benda	menyatakan suatu benda secara abstrak
10.			Jaya	jaya	kajayae n	kejayaan atau kemasyhuran	membentuk kata benda	menyatakan suatu benda secara abstrak
11.			Kawit	kait	kan gawitan	mengaitkan pancingan	membentuk kata kerja aktif	menyatakan suatu cara dalam suatu pekerjaan (memancing)
12.			Mangat	gatal	nyamangaten	merasagatal	membentuk kata kerja aktif	menyatakan suatu tindakan ketika merasa gatal

II. Pembahasan

Pendeskripsian bentuk-bentuk morfosemantik beserta fungsinya menjadi pokok dalam pembahasan ini. Bentuk-bentuk morfosemantik tersebut terbentuk dari gabungan proses morfologi serta semantik gramatikal.

A. Bentuk Morfosemantik Berdasarkan Proses Afiksasi

Proses afiksasi adalah proses sebuah kata mengalami pengimbuhan. Proses afiksasi yang ditemukan pada teks *Nyiang Lengan* berupa prefiksasi, sufiksasi, dan afiks gabungan.

a. Prefiksasi

1) Prefiks *ng-*

Pada teks tradisi lisan *Nyiang Lengan*, proses prefiksasi yang ditemukan ialah prefiks *ng-*, yang terdapat pada kata *ngampet*, *ngapuapang*, *ngulah*. Bentuk morfosemantik pada kata *ngampet* ‘menahan’ yaitu *ng-* + *ampet* ‘suatu tindakan menahan diri atau perasaan’. Fungsi yang dihasilkan oleh proses morfosemantik berprefiks *ng-* adalah membentuk kata kerja aktif. Berdasarkan maknanya, maka prefiks *ng-* pada kata *ngampet* berarti ‘melakukan sesuatu’. Prefiks ini sering ditemukan pada teks

Nyiang Lengan yang dilantunkan pada saat pertemuan tokoh adat (*nelei*).

Kemudian, bentuk morfosemantik pada kata *ngapuapang* ‘mengharapkan’ ialah *ng-* + *apuapang* ‘suatu tindakan mengharapkan sesuatu terjadi’. Fungsi yang dihasilkan dari proses morfosemantik berprefiks *ng-* adalah membentuk kata kerja aktif. Jika dilihat dari maknanya, maka prefiks *ng-* pada kata *ngapuapang* berarti ‘melakukan sesuatu’. Prefiks *ng-* ini sering kali ditemukan pada teks *Nyiang Lengan* jenis *nelei* lainnya, yakni dalam upacara pernikahan.

Selanjutnya, bentuk morfologis pada kata *ngulah* ‘membuat atau mengerjakan’ yaitu *ng-* + *ulah* ‘suatu kegiatan membuat atau mengerjakan sesuatu’. Fungsi yang dihasilkan dari proses morfosemantik berprefiks *ng-* adalah membentuk kata kerja aktif. Berdasarkan pemaknaannya, prefiks *ng-* pada kata *ngulah* berarti ‘mengerjakan sesuatu’. Prefiks ini biasanya muncul pada teks *Nyiang Lengan* jenis *nelei* yang dilantunkan pada saat pertemuan tokoh adat.

2) Prefiks *ba-*

Proses prefiksasi teks tradisi lisan *Nyiang Lengan* yang ditemukan selanjutnya ialah prefiks *ba-*, yang terdapat pada kata

bagantung dan *batajak*. Bentuk morfosemantik kata *bagantung* adalah kata dasar *gantung* ‘letak’ yang digabungkan dengan prefiks *ba-* menjadi *bagantung*. Berdasarkan bentuk morfosemantik *Nyiang Lengan* tersebut, maka prefiks *ba-* berfungsi membentuk kata kerja pasif, yang menyatakan aspek perfektif. Selanjutnya, kata *batajak*. Bentuk morfosemantik pada kata ini ialah kata dasar *tajak* ‘tanam’ yang kemudian digabungkan dengan prefiks *ba-* menjadi *batajak* ‘menanam’. Berdasarkan bentuk morfosemantik pada teks *Nyiang Lengan* ini, prefiks *ba-* berfungsi membentuk kata kerja aktif yang menyatakan suatu tindakan melakukan penanaman buah, sayur, ataupun bunga. Kata *bagantung* dan *batajak* muncul pada *Nyiang Lengan* jenis *nelei*, yakni pertemuan tokoh adat pada saat menuturkan sejarah.

b. Sufiksasi

1) Sufiks *-lah*

Sufiks *-lah* muncul pada kata *kurasalah*. Bentuk morfosemantik kata tersebut adalah *kurasa* ‘perasaan menyesal’ + *-lah* menjadi *kurasalah* ‘disayangkan’. Sufiks *-lah* berfungsi membentuk kata kerja pasif. Makna dari sufiks *-lah* pada kata *kurasalah* ialah menyatakan suatu penyesalan karena sesuatu terlanjur terjadi. Pada teks *Nyiang*

Lengan, kata ini biasanya muncul pada jenis *santangis* atau upacara kematian.

c. Afiks Gabung

1) Afiks Gabung *ma-an*

Afiks gabung *ma-an* pada bentuk morfosemantik teks *Nyiang Lengan* ini melekat pada bentuk dasar berupa kata kerja dan kata benda. Bentuk morfosemantiknya yaitu *ma-* + *nyiang* + *-an* menjadi *manyiangan* ‘menyenandungkan atau menyanyikan’. Berdasarkan bentuk tersebut dapat diketahui bahwa afiks gabung ini memiliki fungsi membentuk kata kerja aktif. Adapun makna dari afiks gabung ini adalah menyatakan suatu tindakan mengerjakan sesuatu menggunakan nada-nada (bernyanyi). Selanjutnya, kata *mamatiran*. Bentuk morfosemantiknya adalah *ma-* + *matir* + *-an* menjadi *mamatiran* ‘orang yang dituakan atau sesepuh’. Berdasarkan bentuk tersebut, diketahui bahwa afiks gabung *ma-an* ini memiliki fungsi membentuk kata benda. Makna dari afiks gabung ini ialah ‘menyatakan suatu benda secara konkret’.

2) Afiks Gabung *pa-an*

Afiks gabung *pa-an* pada teks tradisi lisan *Nyiang Lengan* ini ditemukan pada kata *papisahan* yang dasarnya

diserap dari bahasa Indonesia ‘perpisahan’. *Belian* (penutur *Nyiang Lengan*) menyerap kata dari bahasa Indonesia dengan ditambahkan afiks gabung ini karena dalam bahasa Pangunraun, kata ‘pisah’ tidak ada sehingga meminjam dari bahasa Indonesia. Kata ini memiliki fungsi sebagai pembentuk kata benda. Makna dari afiks gabung ini adalah menyatakan suatu benda secara abstrak. Bentuk morfosemantik kata *papisahan* yaitu *pa-* + *pisah* + *-an*.

3) Afiks Gabung *ka-en*

Afiks gabung *ka-en* muncul pada kata *kajayaen*. Bentuk morfosemantik kata tersebut adalah *ka-* + *jaya* + *-en* menjadi *kajayaen* ‘kejayaan atau kemasyhuran’. Afiks gabung *ka-en* berfungsi membentuk kata benda. Makna dari afiks gabung *ka-en* pada kata *kejayaen* ialah menyatakan suatu benda secara abstrak. Pada teks *Nyiang Lengan*, kata ini biasanya muncul pada jenis *nelei* atau pertemuan tokoh adat.

4) Afiks Gabung *kang-an*

Afiks gabung *kang-an* pada bentuk morfosemantik teks *Nyiang Lengan* ini melekat pada bentuk dasar berupa kata kerja. Bentuk morfosemantiknya yaitu *kang-* + *kawit* ‘kait’ +

-an menjadi *kangkawitan* ‘mengaitkan pancingan’. Berdasarkan bentuk tersebut dapat diketahui bahwa afiks gabung ini memiliki fungsi membentuk kata kerja aktif. Makna dari afiks gabung ini adalah menyatakan suatu tindakan mengerjakan sesuatu. Kata ini terdapat pada jenis *nelei* yang dilaksanakan pada saat pertemuan tokoh adat.

5) Afiks Gabung *ny-en*

Pada teks tradisi lisan *Nyiang Lengan*, afiks gabung yang ditemukan ialah *ny-en*, yang terdapat pada kata *nyamangaten*. Bentuk morfosemantik pada kata *nyamangaten* ‘merasa gatal’ yaitu *ny-* + *mangat* ‘gatal’ + *-en*. Fungsi yang dihasilkan oleh proses morfosemantik afiks gabung *ny-en* adalah membentuk kata kerja aktif. Berdasarkan maknanya, maka afiks gabung *ny-en* pada kata *nyamangaten* berarti menyatakan suatu tindakan ketika merasa gatal. Prefiks ini sering ditemukan pada teks *Nyiang Lengan* yang dilantunkan pada saat pertemuan tokoh adat yang termasuk dalam *Nyiang Lengan* jenis *nelei*.

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang kajian morfosemantik

dalam teks tradisi lisan *Nyiang Lengan* pada suku Dayak Maanyan di Kalimantan Tengah dapat disimpulkan bahwa afiksasi merupakan bentuk morfosemantik dalam teks *Nyiang Lengan* yang ditemukan pada penelitian ini, yang terdiri atas prefiksasi, sufiksasi, dan afiks gabungan.

Adapun proses afiksasi pada teks *Nyiang Lengan* yang telah ditemukan, antara lain: prefiks (*ng-*, *ba-*), sufiks (*-lah*), dan afiks gabungan (*ma-an*, *pa-an*, *ka-en*, *kang-an*, *ny-en*). Selanjutnya, bentuk morfosemantik teks *Nyiang Lengan* ini memiliki fungsi, yakni afiksasi membentuk verba (aktif dan pasif) dan juga nomina (konkret dan abstrak). Fungsi-fungsi tersebut dapat diketahui setelah terjadinya proses penggabungan antara unsur-unsur pembentuk dengan bentuk dasarnya yang berupa kata-kata dalam teks *Nyiang Lengan*.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal dan Junaiyah. 2007. *Morfologi :Bentuk, Makna, dan Fungsi*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Luthfi, Khabibi Muhammad. 2010. *Menggugat Harkat Al-Qur'an*, Yogyakarta: Madina Press.
- Semi, Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Subana, M. dan Sudrajat. 2005. *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Suparman, Tatang. 2008. *Proses Morfologis dalam Bahasa Indonesia: Analisis Bahasa Karya Samsuri*. Bandung: Universitas Padjajaran.